

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	119 / FSPS / SK / 99
KLAS	
TEMA	

GENDING KARAWITAN
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA YOGYAKARTA
SATU TINJAUAN GARAP INSTRUMEN GENDER
OLEH BEKEL TJONDROMEDURO



KT009353

Oleh :

Widji



Tugas Akhir Program Studi Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1988

RINGKASAN

GENDING KARAWITAN DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA YOGYAKARTA SATU TINJAUAN GARAP INSTRUMEN GENDER OLEH BEKEL TJONDROMEDURO

oleh

W i d j i

Tugas akhir berjudul " Gending Karawitan Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta Satu Tinjauan Garap Instrumen Gender : Oleh Bekel Tjondromeduro " ini mengulas secara singkat tentang genderan gending Karawitan dalam pakeliran wayang kulit purwa yang disajikan oleh Bekel Tjondromeduro seorang abdidalem yang bertugas sebagai penabuh gamelan (wiyaga/pengrawit) di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Gending Karawitan khususnya di Yogyakarta biasa disajikan dalam garapan uyon-uyon maupun dalam garapan pakeliran. Di dalam garapan uyon-uyon merupakan karawitan mandiri, yaitu tidak terikat dengan bentuk-bentuk garapan yang lain. Namun di dalam pakeliran gending Karawitan telah disusun dalam garapan gending-gending jejer, yaitu pada garapan jejer kapisan. Oleh sebab itu garapan gending Karawitan dalam pakeliran ini selalu terikat pada bentuk garapan yang lain (tidak mandiri), sehingga merupakan bentuk kesatuan secara utuh dalam garapan pakeliran. Sebagai salah satu garapan pakeliran

maka gending Karawitan mempunyai pengkhususan garap yang tidak terdapat pada garapan uyon-uyon. Pengkhususan ini antara lain garapan gending tidak menggunakan buka maupun lama; garapan gending diawali dengan gending Ayak-ayak dan Srepegan; garapan gending pada bagian dados menggunakan irama wiled.

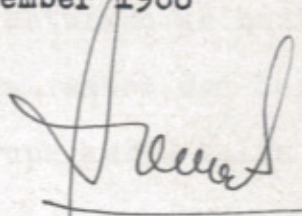
Di samping adanya pengkhususan-pengkhususan ini gending Karawitan mempunyai kekuatan garap dalam mendukung garapan pakeliran, yaitu garapan-garapan yang digunakan dalam keperluan janturan.

Dengan adanya pola garap gending Karawitan dalam pakeliran, maka untuk garapan instrumen gender khususnya pada bagian dados tidak menggunakan pola garapan laku 4 melainkan dengan pola garapan laku 8, sehingga genderan gending Karawitan dari garapan Bekel Tjondromeduro ini terdapat pola tabuhan gender (cengkok genderan) yang menjadi ciri/pola khusus di dalam garapan pakeliran.

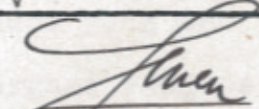
Tugas akhir ini dilengkapi pula dengan beberapa macam istilah cengkok maupun jenis tabuhan gender secara tradisi Surakarta sebagai penganalisaan, dengan harapan agar dapat memberikan gambaran yang jelas kepada sidang pembaca tentang jenis-jenis tabuhan gender yang terdapat pada pola garap gending Karawitan pakeliran ini.

Yogyakarta, Nopember 1988
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 16 Desember 1988


Drs. Soeroso


Ketua


I Wayan Senen, S.S.T.

Pembimbing/Anggota


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota


Victorius Ganap, M.Ed.

Anggota

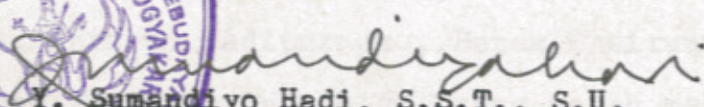

Drs. Margono

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130367460

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian rahmat dan berkat-Nya, sehingga tugas akhir yang berupa karya tulis ini dapat diselesaikan dengan selamat.

Dengan rasa berhutang budi yang tak terhingga perlu penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Soeroso, selaku pembimbing studi (wali), yang telah memberi dorongan dan semangat serta pacu maupun pengarahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., selaku Konsultan pertama dan Bapak Drs. Marsono selaku Konsultan kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta saran-saran dalam penyusunan dan penyelesaian karya tulis ini.

3. Bapak HL. Pustoko Mardowo, Bapak MB. Soreng-rono, Bapak Mas Lurah Padmopradonggo, Bapak MW. Lokasari, Bapak RW. Gondjang Anom, Bapak Bekel Tjondromeduro, Bapak A. Parsono Hadipurnomo, Bapak Basirun Hadisumarto dan Bapak R. Djoko Walujo Wp. yang telah memberikan data-data tertulis, informasi-informasi serta keterangan lainnya yang sangat besar manfaatnya dalam penulisan karya tulis ini.

4. Pamong kursus calon dalang Habirandha, yang

telah berkenan memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk mengadakan pengamatan langsung (observasi) pada waktu latihan dan ujian pendadaran dalang di Habirandha.

5. Pengageng Kapustakan Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Yogyakarta, yang telah memberikan izin penulis untuk membaca buku-buku gending yang berada di Perpustakaan Karaton Yogyakarta.

6. Rekan-rekan sepebidangan khususnya Bapak Drs. Agus Suseno, Bapak Drs. Siswadi, Bapak Djumadi, Bapak Tri Manto, Bapak Sudjendro, Bapak Landjar, Bapak Edy Waspodo dan Bapak Sudarno yang telah memberikan beberapa fasilitas selama penyelesaian karya tulis ini.

Akhirnya rasa terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu demi satu, atas semua bantuan yang diberikan terhadap penyelesaian karya tulis ini.

penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR SINGKATAN	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	
B. Riwayat Singkat Bekel Tjondromeduro	
C. Metode Yang Digunakan	
II. GENDING KARAWITAN DI DALAM JEJER	12
A. Pengertian Karawitan	
B. Gending Jejer	
III. POLA PENYAJIAN	24
A. Pola Gending	
B. Penyajian Gending Karawitan	
IV. GARAP INSTRUMEN GENDER DALAM GENDING KARAWITAN	41
A. Pola Penyajian Gender	
B. Cengkok Genderan	
V. KESIMPULAN	105
KEPUSTAKAAN	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111
DAFTAR ISTILAH	118

DAFTAR SINGKATAN

A.	:	Antonius
A.P.	:	Antonius Petrus
Br.	:	<u>Barang</u>
Dd	:	<u>Dhadha</u>
Gl	:	<u>Gulu</u>
Lm	:	<u>Lima</u>
MB.	:	Mas Bekel
MW.	:	Mas Wedono
Nm	:	<u>Nem</u>
R.	:	Raden
RRI	:	Radio Republik Indonesia
RL.	:	Raden Lurah
R.M.	:	Raden Mas
RW.	:	Raden Wedono
Wp.	:	Wimboprasetyo

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Gending " Karawitan " khususnya di Yogyakarta adalah salah satu gending alitan yang biasa disajikan baik dalam bentuk uyon-uyon maupun dalam bentuk gending pakeliran wayang kulit purwa. Namun demikian gending Karawitan di dalam bentuk pakeliran berbeda dengan gending Karawitan di dalam bentuk uyon-uyon. Perbedaan tersebut meliputi komposisi, pola garap, serta teknik penyajiannya.

Komposisi dalam bentuk gending uyon-uyon terdiri dari beberapa bagian yaitu buka, lamba, dados, pangkat ndhawah, ndhawah, pangkat seseg, sesegan dan suwuk. Pola garap biasanya dilakukan secara soran atau lirihan. Adapun teknik penyajiannya terikat oleh kebutuhan pola garap yang disajikan. Seperti yang terdapat pada pola garap soran diawali dari buka, kemudian dilanjutkan lamba, dados, pangkat ndhawah, ndhawah, pangkat seseg, sesegan, suwuk. Namun pada pola garap lirihan bagian-bagian yang disajikan adalah terdiri dari buka, lamba, dados, pangkat ndhawah, ndhawah terus suwuk.¹

Selanjutnya untuk komposisi gending Karawitan dalam bentuk gending pakeliran biasanya hanya terdiri

¹Wawancara dengan RL. Pustoko Mardowo di Yogyakarta tanggal 15 Februari 1988.

dari bagian dados, bagian pangkat ndhawah, bagian ndhawah dan bagian suwuk. Pola garap ini juga disebut sebagai gending Karawitan pedalangan, yang pada setiap janturan biasanya selalu dalam keadaan rep. Teknik penyajian dalam bentuk gending pakeliran ini biasanya didahului dengan rangkaian gending Ayak-ayak slendro pathet nem, kemudian dilanjutkan gending Karawitan yang disajikan menurut urutan bagian-bagian komposisinya; yaitu bagian dados, bagian pangkat ndhawah, bagian ndhawah kemudian dilanjutkan suwuk.²

Perlu diketahui bahwa bagian-bagian komposisi gending Karawitan dalam bentuk uyon-uyon tersebut, masing-masing mempunyai jumlah cengkok sebagai berikut : Bagian buka sebanyak 1 (satu) cengkok; bagian lamba sebanyak 1 (satu) cengkok; bagian dados sebanyak 4 (empat) cengkok; bagian pangkat ndhawah sebanyak 1 (satu) cengkok; bagian ndhawah sebanyak 5 (lima) cengkok. Adapun bagian-bagian yang disebut pangkat seseg maupun sesegan adalah lintasan pola garap pada cengkok bagian ndhawah yang wajib digunakan untuk menuju ke suwuk khususnya di dalam pola garap soran.³

Selanjutnya bagian-bagian komposisi gending Karawitan dalam bentuk gending pakeliran masing-masing

²Wawancara dengan MB. Sorengrono di Yogyakarta tanggal 29 Februari 1988.

³Wawancara dengan MW. Lokasari di Karaton Yogyakarta tanggal 3 Februari 1988.

mempunyai jumlah cengkok sebagai berikut : bagian dadu sebanyak 4 (empat) cengkok; pangkat ndhawah 1 (satu) cengkok; dan bagian ndhawah sebanyak 3 cengkok.⁴

Dengan adanya beberapa perbedaan ini sementara waktu dapat dikemukakan, bahwa timbulnya perbedaan-perbedaan di dalam gending Karawitan disebabkan dari kedudukan gending waktu disajikan. Hal ini sependapat dengan keterangan RL. Pustoko Mardowo, bahwa gending Karawitan di dalam bentuk gending uyon-uyon berkedudukan sebagai salah satu sajian karawitan (mandiri), adapun gending Karawitan dalam bentuk gending pakeliran berkedudukan sebagai partner (pasangan), yaitu merupakan salah satu gending untuk keperluan jejer kapisan yang biasa disajikan pada pertunjukan wayang kulit purwa (bukan mandiri).⁵

Untuk keterangan berikutnya bahwa pada keperluan jejer kapisan telah dirangkai gending-gending slen-dro pathet nem, yaitu Ayak-ayak, Srepegan dilanjutkan gending Karawitan kendhangan candra ndhawah kendhangan ladrang sebagai gending iringannya.⁶ Di samping itu

⁴Wawancara dengan Basirun Hadisumarto di Pakuningratan Yogyakarta tanggal 21 Mei 1988.

⁵Wawancara dengan RL. Pustoko Mardowo di Yogyakarta tanggal 12 Januari 1988.

⁶Marsono, "Habirandha : Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta," skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra Karawitan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986., p. 57.

pada sumber yang lain terdapat keterangan tentang garapan gending Karawitan dalam keperluan jejer kapisan, yaitu salah satu garapan gending Karawitan seperti yang ditulis A. Sangkono Tjiptowardojo dalam ceramahnya di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, antara lain sebagai berikut :

Jejer kapisan tumrap ratu sanadyan sami dene mawi gending Karawitan manawi ingkang jejer kapisan punika : Bathara Guru, ratu Ngastino, Nata ing Dwarawati, wiwit lajeng terus buka gending Karawitan mawon. Dene yen ratu sanesipun, kawiwitan mawi Ayak-ayak rumiyin kalajengaken gending Karawitan dumugi sadhawahipun (Kendhangan Ladrang).⁷

(Walaupun di dalam aturan jejer kapisan ini setiap raja saling menggunakan gending Karawitan, namun apabila yang berada di dalam jejer kapisan Bathara Guru, raja Ngastino, raja Dwarawati, dimulai langsung buka gending Karawitan, adapun untuk tokoh raja lainnya terlebih dahulu dimulai dengan Ayak-ayak kemudian dilanjutkan gending Karawitan sampai pada bagian ndhawah kendhangan Ladrang)

Berdasarkan sumber garap dari keterangan ini pola garap gending Karawitan di dalam jejer kapisan dibedakan menurut tokoh raja dan negara. Bagi tokoh Bathara Guru serta tokoh-tokoh raja negara Ngastino maupun negara Dwarawati pola garap gending Karawitan tidak diawali dengan gending Ayak-ayak. Namun pada pengamatan penulis selama di Habirandha (Pracimosono Karaton Yogyakarta) belum menjumpai pola garap seperti yang telah diutarakan pada keterangan tersebut di atas.

⁷A. Sangkono Tjiptowardojo, " Pakem Tehnik Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta," makalah pada prasaran ceramah pakeliran wayang kulit purwa di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan (P & K) Yogyakarta, 1976., p. 5.

Keterangan berikutnya bahwa garapan irama dalam pola garap gending Karawitan menggunakan beberapa macam irama, yaitu irama lancar, irama tanggung, irama dados dan irama wiled. Penggunaan irama dalam pola garap ini masing-masing meliputi pada bagian-bagian dari komposisi gending.

Seperti halnya yang terdapat pada pola garap uyon-uyon irama lancar digunakan pada bagian-bagian buka, lama, pangkat ndhawah dan ndhawah; irama tanggung digunakan pada peralihan dados ke pangkat ndhawah; irama dados digunakan pada bagian dados dan bagian ndhawah; irama wiled digunakan pada bagian ndhawah. Sedangkan pola garap di dalam pakeliran garapan-garapan iramanya adalah sebagai berikut : Irama lancar digunakan pada bagian dados; irama tanggung digunakan pada peralihan pangkat ndhawah ke ndhawah; irama wiled digunakan pada bagian dados dan bagian ndhawah.⁸

Setelah menelusuri penggunaan irama gending pada pola garap pakeliran tersebut, ternyata ada salah satu pengkhususan irama yang tidak terdapat pada pola garap uyon-uyon. Pengkhususan irama yang dimaksud adalah irama wiled pada bagian dados. Dalam pengkhususan ini garapan instrumen gender menjadi ciri khusus gending Karawitan dalam pola garap pakeliran.

⁸Wawancara dengan MW. Lokasari di Karaton Yogyakarta tanggal 3 Mei 1988.

Dengan beberapa tinjauan perbendaharaan gending Karawitan ini kelihatan jelas, bahwa gending tersebut mempunyai dua pola garap yang berbeda, yaitu pola garap uyon-uyon dan pola garap pakeliran. Telah dijelaskan di muka, bahwa pada pola garap pakeliran terdapat pengkhususan irama, yaitu irama wiled sebagai garapan pokok bagian dados. Oleh sebab itu gending Karawitan dalam pakeliran tidak sebebas apabila disajikan sebagai karawitan uyon-uyon. Hal ini sependapat dengan keterangan R. Djoko Waluyo Wp., bahwa gending Karawitan di dalam pakeliran telah terkonsep matang dan tersusun secara mendalam baik garapan lagu maupun teknik penyajiannya; sehingga melodi gender pada garapan gending Karawitan ini mempunyai pengkhususan, yaitu garap genderan dalam irama wiled pada garapan dados.⁹

Mengingat gending Karawitan ini terdapat pengkhususan garap, maka penulisan ini dibatasi pada genderan gending Karawitan pakeliran wayang kulit purwa Yogyakarta yang disajikan oleh Bekel Tjondromeduro.

B. RIWAYAT SINGKAT BEKEL TJONDROMEDURO

Bekel Tjondromeduro ialah seorang pengrawit yang lahir sekitar tahun 1915 di Kotagede Yogyakarta. Sejak remaja berpengalaman dalam iringan wayang wong/kethoprak selama 7 tahunan. Pengrawit yang masa kecilnya bernama Saiman ini banyak menimba pengalaman panggung

⁹Wawancara dengan R. Djoko Waluyo Wp. di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta tanggal 8 Februari 1988.

sehingga sampai pada usia 73 tahun ini belum pernah mengenyam bangku sekolah secara formal. Perkawinan dialami dua kali, yaitu pada usia 26 tahun dan 40 tahun, dengan nama Martohutomo sebagai pengukuhannya. Awal tahun 1956 Martohutomo mulai tekun sebagai pengiring wayang kulit purwa yang pelaksanaannya ikut pementasan Ki Tjermotaryono (Pardjan), Ki Tjermodihardjo (Kemasan), kemudian menkhususkan diri sebagai peng-gender baku setiap pementasan Ki Tjermosudiro. Seirama dengan nafas kesenimanannya sejak tahun 1977 berhasil mengabdikan kebolehannya pada pemerintah Karaton Yogyakarta, sehingga diterima sebagai abdidalem wiyaga bersetatus magang. Delapan tahun kemudian (1985) Martohutomo dikukuhkan (resmi) sebagai abdidalem, yaitu dengan dianugerahi pangkat bekel sehingga berhak menggunakan sebutan Bekel Tjondromeduro. Abdidalem berpangkat bekel ini sering mendapat tugas sebagai pengiring pada ujian pendadaran calon dalang di Habirandha, yang pelaksanaannya sering ditugasi sebagai penabuh instrumen gender barung. Dengan berbekal pengalaman panggung maupun tabuhan ini, sejak tahun 1986 Bekel Tjondromeduro telah diusulkan dan diangkat sebagai tenaga honorer pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yaitu sebagai pengiring pada kuliah praktek pakeliran daerah sendiri (pakeliran gaya Yogyakarta) sampai saat penulisan ini.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Bekel Tjondromeduro di Kotagede Yogyakarta pada tanggal 20 Maret 1988.

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Tulisan yang bersifat deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan analisis struktural, yaitu suatu pendekatan yang menelaah pada analisa garap secara apa adanya. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu pengumpulan data, analisa data dan penulisan. Dalam pelaksanaan tahap pertama banyak data didapat dari sumber pustaka dan sumber lapangan. Adapun teknik pengumpulannya dilakukan lewat pustaka, wawancara, observasi dan diskotik.

Sumber-sumber pustaka yang dipergunakan yaitu Pakem Wiromo Wileding Gending Pradonggo (manuskrip) di Perpustakaan Tepas Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Yogyakarta, dengan nomor G.10. Buku ini memuat/berisi balungan gending-gending, yang antara lain gending Karawitan dalam notasi andha serta keterangan-keterangan mengenai garap dari sebagian garapan gending. Data buku ini dapat dipakai sebagai pegangan dan pembandingan garap gending Karawitan saat ini, di samping dapat memudahkan pelacakan kebenaran notasi balungan gending Karawitan dari sumber-sumber yang lain.

Habirandha Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliren Wayang Kulit Purwa Yogyakarta oleh Marsono, skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra Karawitan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1986. Buku ini banyak membahas tentang karawitan di dalam pakeliran khususnya yang erat hubungannya dengan kehidupan pedalangan di Habirandha. Data-data dari buku

ini banyak dipergunakan dalam penjelasan garap gending serta penggunaannya, di samping memberikan informasi secara mendalam tentang latar belakang kehidupan pakeliran, khususnya yang berada di Habirandha Yogyakarta.

Metode berikutnya yaitu wawancara : Dengan metode ini diperoleh data-data dari para nara sumber (informan) dengan dialog secara kekeluargaan.

Adapun para nara sumber tersebut antara lain :
 RL. Pustoko Mardowo (77 tahun) asal Yogyakarta, ialah seorang abdidalem yang bertugas di Kapustakan Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Yogyakarta, di samping sebagai dosen luar biasa pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

MB. Sorengrono (74 tahun) adalah pensiunan pegawai negeri dan mantan pimpinan Karawitan Studio RRI Nusantara II Yogyakarta, di samping itu juga sebagai abdidalem Langenpraja Pura Paku Alaman dan pengajar tidak tetap pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

MW. Lokasari (72 tahun) ialah seorang abdidalem wiyaga Karaton Yogyakarta, di samping sebagai pensiunan tenaga kesenian RRI Nusantara II Yogyakarta, juga pengajar tidak tetap pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

RW. Gondjang Anom (67 tahun) adalah seorang abdidalem wiyaga Karaton Yogyakarta, di samping sebagai pensiunan tenaga kesenian RRI Nusantara II Yogyakarta juga pengajar tidak tetap pada Jurusan Seni Karawitan

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bekel Tjondromeduro (73 tahun) adalah abdidalem wiyaga Karaton Yogyakarta yang telah menyajikan genderan gending Krawitan pada topik/permasalahan penulisan ini.

A. Parsono Hadipurnomo (56 tahun) adalah guru karawitan SMKI Surakarta, juga sebagai dosen tidak tetap pada jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta yang menguasai tabuhan gender gaya Surakarta.

R. Djoko Waluyo Wp. (42 tahun) asal Surakarta, ialah tokoh karawitan muda di lingkungan Yogyakarta, di samping sebagai dosen tetap pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Basirun Hadisumarto (63 tahun) adalah seorang guru di SMKI Yogyakarta dan pengajar tidak tetap pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, juga pengajar calon dalang di Yayasan Habirandha.

Dengan adanya para nara sumber seperti tersebut di atas, data-data yang diberikan sangat bermanfaat dalam penulisan ini.

Observasi : Penulis terjun langsung mengamati garap gending Karawitan khususnya pada garapan instrumen gender yang disajikan oleh Bekel Tjondromeduro pada pertunjukan wayang kulit purwa di Pracimosono Karaton Yogyakarta (Habirandha) pada bulan Januari 1988.

Diskotik : Studi ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan data dengan mendengarkan rekaman melalui pita kaset. Studi ini dilakukan untuk mengetahui garapan instrumen gender pada penyajian gending Karawitan dalam

pakeliran wayang kulit purwa.

Analisa data : Tahap ini dilakukan untuk menganalisa data-data yang sudah terkumpul kemudian dipilih dianalisa satu persatu. Data-data yang tidak terpakai disimpan disalah satu tempat, adapun data-data yang dipakai dikelompokkan dalam bab per bab dan fariabel-fariabelnya.

Metode penulisan : Setelah semua data dianalisa, kemudian dilanjutkan dengan tahap penulisan, yang dalam hal ini dibagi menjadi 5 bab. Bab pertama yaitu tentang alasan pemilihan judul, riwayat singkat serta latar belakang Bekel Tjondromeduro dan metode yang digunakan. Bab kedua menguraikan tentang pengertian karawitan dan istilah " karawitan " serta pengertian jejer di dalam gending jejer. Selanjutnya mengenai pola penyajian, yaitu tentang pola gending serta penyajian gending Karawitan akan disajikan dalam bab tiga. Sedangkan mengenai pokok pembahasan pada masalah penulisan ini akan dijabarkan pada bab keempat, yaitu tentang garap instrumen gender dalam gending Karawitan pola garap pakeliran. Di samping itu akan dijelaskan pula tentang pola penyajian instrumen gender beserta istilah-istilah tabuhan gender (cengkok genderan) pada garapan gending Karawitan. Adapun untuk bab yang terakhir atau bab kelima, yaitu mengenai kesimpulan isi penulisan.